

Financial Performance Analysis Of Pt. Smartfren Telecom Tbk Using The Profitability And Solvability Ratio Approach From 2020 To 2024

Analisis Kinerja Keuangan Pt. Smartfren Telecom Tbk Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Pada Tahun 2020 Sampai Dengan 2024

Annisa Nur Ramadhani ¹⁾, Aulia Pasaribu ²⁾, Dini Syarafina ³⁾, Finanty Yolanda ⁴⁾, M. Rafi Akbar Dirja ⁵⁾, Priskila Tafonao ⁶⁾, Yohana Pangaribuan ⁷⁾, Anggi Pratama Nasution ⁸⁾

^{1,2,3)} Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ¹⁾ nurramadhaniannisa163@gmail.com, ²⁾ auliapas1000@gmail.com, ³⁾ dinisyarafina03@gmail.com,
⁴⁾ finantyy@gmail.com, ⁵⁾ mrafiakbardirja@gmail.com, ⁶⁾ priskilatafonao3@gmail.com,
⁷⁾ yohanapangaribuan133@gmail.com, ⁸⁾ angqipratama@dosen.pancabudi.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [10 Januari 2026]

Revised [04 April 2026]

Accepted [07 April 2026]

KEYWORDS

Financial Performance,
Profitability, Solvency.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana PT. Smartfren Telecom Tbk berkinerja secara keuangan selama tahun 2020 hingga 2024. Untuk menganalisisnya, digunakan dua pendekatan yaitu rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Rasio profitabilitas yang dianalisis meliputi Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE). Sementara itu, rasio solvabilitas yang dilihat adalah Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas perusahaan, diukur melalui Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE), secara terus-menerus berada pada kategori Sangat Buruk. Hal ini dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 dan beban operasional yang tinggi, meskipun pada tahun 2022 perusahaan sempat meraup laba. Berbeda dengan rasio profitabilitas, rasio solvabilitas Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, terutama pada tahun 2024, di mana perusahaan berhasil mengurangi utang dan memperkuat struktur modalnya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of PT Smartfren Telecom Tbk during the period 2020–2024. The analysis is conducted using two approaches, namely profitability ratios and solvency ratios. The profitability ratios examined include Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE). Meanwhile, the solvency ratios analyzed are the Debt to Asset Ratio (DAR) and the Debt to Equity Ratio (DER). This research employs a descriptive quantitative method, using secondary data obtained from the annual financial statements published by the Indonesia Stock Exchange (IDX). The results of the study indicate that the company's profitability performance, as measured by NPM, ROA, and ROE, consistently falls into the Very Poor category. This condition is influenced by the impact of the COVID-19 pandemic and high operating expenses, although the company recorded a profit in 2022. In contrast to profitability, the solvency ratios, namely DAR and DER, show a significant improving trend, particularly in 2024, when the company successfully reduced its debt and strengthened its capital structure.

PENDAHULUAN

Industri telekomunikasi berperan penting dalam mendukung berbagai kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat, terutama di masa kini yang semakin digital. Persaingan yang semakin sengit memaksa perusahaan telekomunikasi untuk memiliki kondisi keuangan yang baik agar dapat bertahan dan tumbuh. Salah satu perusahaan telekomunikasi yang beroperasi di Indonesia adalah PT Smartfren Telecom Tbk, yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan suatu perusahaan bisa dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan secara rutin. Salah satu cara untuk menilai kemampuan perusahaan adalah dengan menganalisis rasio keuangan, terutama rasio profitabilitas dan solvabilitas. Rasio tersebut membantu mengetahui seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengelola pinjaman dan modalnya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, PT Smartfren Telecom Tbk menunjukkan perubahan-perubahan dalam kinerja keuangan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti beban operasional yang tinggi dan dampak dari pandemi COVID-19. Untuk memberikan informasi awal mengenai kondisi keuangan perusahaan, berikut ini adalah ringkasan kinerja keuangan PT Smartfren Telecom Tbk berdasarkan rasio profitabilitas dan solvabilitas selama periode 2020 sampai 2024.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Jensen et al., (1976), teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dengan manajer (agen), di mana laporan keuangan dan rasio keuangan digunakan sebagai alat kontrol untuk memastikan bahwa manajer bertindak sesuai kepentingan pemilik.

Teori Struktur Modal (Teori Modal Struktur Modal)

Menurut Modigliani & Miller (1958), teori struktur modal menyatakan bahwa penggunaan kombinasi utang dan modal sendiri akan mempengaruhi nilai perusahaan dan risiko keuangan. Tingkat solvabilitas yang tinggi menunjukkan risiko pendanaan yang lebih besar bagi perusahaan.

Teori Motivasi (Teori Motivasi)

Menurut Manubawa et al., (2025) teori motivasi didefinisikan sebagai proses yang menggambarkan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perusahaan, motivasi menjadi sangat penting dalam menggerakkan sumber daya untuk mencapai target kinerja keuangan yang ditetapkan.

Teori Urutan Pendanaan (Packing Order Theory)

Menurut Myers & Majiuf, (1981) teori urutan pendanaan (packing order theory) menyatakan bahwa perusahaan memiliki urutan dalam memilih sumber pendanaan guna meminimalkan biaya asimetri informasi. Dimulai dari laba ditahan, utang dan dipublikasikannya saham baru.

Teori Penatalayanan (Stewardship Theory)

Menurut Donaldson & Davies (1991) dalam Sugiyanto, (2025) teori Stewardship didefinisikan bahwa manajer tidak lagi memiliki kepentingan pribadi tetapi lebih mementingkan kepentingan organisasi. Penyesuaian kepentingan dengan pemilik merupakan rasional demi tercapainya tujuan organisasi.

Laporan Keuangan

Menurut Pratama et al., (2022), laporan keuangan adalah sarana informasi yang menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, terutama yang dapat diakses oleh publik dan sahamnya yang diperdagangkan di bursa efek. Informasi dalam laporan keuangan ini ditujukan untuk pengguna internal maupun eksternal dan mencakup seluruh aktivitas perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan berfungsi sebagai pertanggungjawaban sekaligus alat komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan teori sinyal, laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi nyata perusahaan kepada investor dan kreditur, baik informasi positif maupun negatif.

Kinerja Keuangan

Safitri et al., (2024) menjelaskan bahwa evaluasi kinerja keuangan adalah sebuah proses untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas finansialnya sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku. Penilaian kinerja keuangan ini sangat berguna sebagai penanda keberhasilan perusahaan, dasar pertimbangan investasi, serta alat evaluasi dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan teori agency dan stewardship, kinerja keuangan menjadi wujud pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan oleh pemilik modal. Kinerja yang optimal menunjukkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan kinerjanya, baik sebagai agen maupun server perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Menurut Yolanda Panjaitan, (2020), rasio profitabilitas adalah alat yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap kegiatan operasionalnya serta dalam menggunakan modal dan aset yang dimilikinya. Tujuan dari rasio profitabilitas profitabilitas adalah untuk mengukur laba dalam waktu tertentu, membandingkan laba tahun sebelumnya dengan laba saat ini, serta menilai efisiensi penggunaan dana perusahaan secara keseluruhan. Dalam sinyal teori, profitabilitas yang stabil memberikan tanda positif kepada pasar. Namun, jika profitabilitas turun atau negatif, teori motivasi berperan dalam mendorong manajemen untuk menyediakan strategi bisnis agar kinerja perusahaan dapat ditingkatkan.



METODE PENELITIAN

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan, yaitu :

1. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan semua bagian laporan keuangan PT Smartfren Telecom Tbk selama periode 2020 hingga 2024.
2. Pengolahan data dilakukan dengan menghitung rasio keuangan, terdiri dari rasio profitabilitas seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE), serta rasio solvabilitas seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR).
3. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan hasil perhitungan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami mengenai perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun.
4. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis hasil perhitungan berdasarkan standar penilaian rasio keuangan serta menghubungkannya dengan teori dan penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan tahunan PT Smartfren Telecom Tbk periode 2020–2024, diperoleh hasil sebagai berikut

Net Profit Margin (NPM)

Tabel 1 Net Profit Margin (NPM)

Data disajikan dalam bentuk jutaan rupiah

| Akun/Tahun | Laba | Penjualan | NPM |
|------------|------------|-----------|---------|
| 2020 | -1.523.602 | 1.254.597 | -16,19% |
| 2021 | -435.325 | 1.301.198 | -4,16% |
| 2022 | 1.064.304 | 1.324.951 | -9,50% |
| 2023 | -108.952 | 1.480.839 | -0,93% |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada tahun 2022 Net Profit Margin (NPM) mencapai tingkat tertingginya yaitu 9,50%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola beban dengan baik dan memperoleh laba bersih yang maksimal pada tahun tersebut. Namun, kinerja Net Profit Margin (NPM) mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024. Terutama pada tahun 2024, Net Profit Margin (NPM) turun tajam menjadi -11,34%. Penurunan ini menunjukkan bahwa biaya usaha, seperti biaya penyusutan dan biaya operasional, meningkat lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan pendapatan perusahaan.

Return On Assets (ROA)

Tabel 2 Return On Asset (ROA)

Data disajikan dalam bentuk jutaan rupiah

| Akun/Tahun | Laba | Aset | ROA |
|------------|------------|------------|--------|
| 2020 | -1.523.602 | 38.684.276 | -3,94% |
| 2021 | -435.325 | 43.357.849 | -1% |
| 2022 | 1.064.304 | 46.492.367 | 2,29% |
| 2023 | -108.952 | 45.044.801 | -0,24% |
| 2024 | -1.294.976 | 43.184.370 | -,3% |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa Return On Asset (ROA) tertinggi terjadi pada tahun 2022, yaitu sebesar 2,29%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, setiap rupiah yang dimiliki perusahaan sebagai aset mampu menghasilkan laba bersih. Namun, kinerja tersebut mulai mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024. Terutama pada tahun 2024, Return On Asset (ROA) mencapai -3,00%. Penurunan ini menunjukkan bahwa penggunaan aset perusahaan menjadi tidak efektif, karena meskipun aset yang dimiliki cukup besar, perusahaan belum mampu menghasilkan laba bersih yang positif.

Return On Equity (ROE)**Tabel 3 Return On Equity (ROE)**

Data disajikan dalam bentuk jutaan rupiah

| Akun/Tahun | Laba | Modal | ROE |
|------------|------------|------------|---------|
| 2020 | -1.523.602 | 12.365.932 | -12,32% |
| 2021 | -435.325 | 12.653.442 | -3,44% |
| 2022 | 1.064.304 | 15.759.512 | 6,75% |
| 2023 | -108.952 | 15.672.655 | -0,70% |
| 2024 | -1.294.976 | 21.448.340 | -6,04% |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa Return On Equity (ROE) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2022 sebesar 6,75%. Hal ini menunjukkan bahwa pemegang saham berhasil memperoleh laba dari penggunaan modal mereka pada tahun tersebut. Namun, pada tahun 2023 dan 2024, kinerja Return On Equity (ROE) kembali menurun dan menjadi negatif, terutama pada tahun 2024 yang mencapai -6,04%. Penurunan ini terjadi karena kerugian yang dialami perusahaan tidak bisa menutupi pertumbuhan modal, sehingga hasil bagi pemilik modal masih dalam kategori Sangat Buruk.

Debt to Equity Ratio (DER)**Tabel 4 Debt to Equity RATIO (DER)**

Data disajikan dalam bentuk jutaan rupiah

| Akun/Tahun | Laba | Moda | DER |
|------------|------------|------------|------|
| 2020 | 26.318.344 | 12.365.932 | 2,13 |
| 2021 | 30.704.407 | 12.653.442 | 2,43 |
| 2022 | 40.732.855 | 15.759.512 | 1,95 |
| 2023 | 29.372.146 | 15.672.655 | 1,87 |
| 2024 | 21.736.030 | 21.448.340 | 1,01 |

Berdasarkan tabel di atas, nilai Debt to Equity RATIO (DER) tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan angka 2,43 kali. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada utang dibandingkan modal sendiri. Namun, nilai Debt to Equity RATIO (DER) mengalami penurunan hingga tahun 2024 yang mencapai 1,01 kali. Penurunan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menyeimbangkan struktur modal dengan mengurangi jumlah utang dan meningkatkan modal sendiri, sehingga risiko keuangan perusahaan menjadi lebih kecil dibandingkan pada awal periode penelitian.

Debt to Assets Ratio**Tabel 5 Debt to Asset Ratio (DAR)**

Data disajikan dalam bentuk jutaan rupiah

| Akun/Tahun | Utang | Aset | DAR |
|------------|------------|------------|------|
| 2020 | 26.318.344 | 38.684.276 | 0,68 |
| 2021 | 30.704.407 | 43.357.849 | 0,71 |
| 2022 | 40.732.855 | 46.492.367 | 0,66 |
| 2023 | 29.372.146 | 45.044.801 | 0,65 |
| 2024 | 21.736.030 | 43.184.370 | 0,50 |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai Debt to Asset Ratio (DAR) tertinggi terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 0,71 kali. Artinya, pada tahun tersebut, 71% dari aset perusahaan didanai melalui utang. Namun, pada tahun 2024, nilai Debt to Asset Ratio (DAR) mengalami penurunan yang cukup besar menjadi 0,50 kali. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai berhasil mengurangi penggunaan utang untuk membiayai asetnya, sehingga risiko yang dibawa oleh utang terhadap total aset menjadi lebih kecil dan masuk dalam kategori yang baik.



Pembahasan

Analisis Net Profit Margin (NPM) Terhadap Kinerja Keuangan

Fenomena ini bisa dilihat lebih dalam melalui Teori Agensi, di mana adanya kerugian berulang menunjukkan adanya biaya keagenan yang tinggi. Hal ini terjadi karena ketidakefisienan dalam operasional yang harus dibebankan kepada pemilik modal. Namun, jika dilihat dari sudut pandang Teori Stewardship, manajemen tetap menunjukkan integritasnya sebagai pihak yang menjalankan perusahaan dengan berusaha memperbaiki situasi pada tahun 2022 melalui strategi efisiensi biaya operasional. Dilihat dari Teori Motivasi, hasil negatif ini bukan hanya angka yang menunjukkan kegagalan, tetapi juga menjadi pemicu psikologis bagi manajemen untuk melakukan restrukturisasi besar-besaran agar perusahaan tetap bisa beroperasi. Kondisi laba yang defisit ini juga mengharuskan perusahaan mengikuti Pecking Order Theory, karena tidak adanya laba yang ditahan membuat manajemen tidak punya pilihan selain bergantung pada pendanaan eksternal untuk menutupi biaya tetap, yang akhirnya memengaruhi keputusan dalam menentukan Struktur Modal perusahaan. Terakhir, fluktuasi Net Profit Margin (NPM) ini menjadi sinyal yang kuat bagi investor bahwa perusahaan masih berada dalam fase risiko operasional yang tinggi. Hal ini terutama disebabkan oleh beban operasional yang sangat tinggi, terutama dari penyusutan infrastruktur jaringan 4G/5G dan biaya pemasaran yang agresif untuk bersaing di industri telekomunikasi. Keadaan ini mengakibatkan merosotnya harga saham perusahaan, kendala dalam pembagian keuntungan kepada pemegang saham, serta bertambahnya beban keuangan yang harus ditanggung dalam jangka waktu yang panjang.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilahude et al., (2021), yang menyoroti bahwa perusahaan telekomunikasi menghadapi tantangan berat terkait margin laba bersih akibat biaya operasional dan perawatan jaringan yang melonjak, sementara pendapatan tidak mengalami peningkatan yang sepadan. Riset oleh Pratama et al., (2022) menambahkan bahwa rendahnya Net Profit Margin (NPM) di sektor ini sering kali disebabkan oleh besarnya biaya depresiasi infrastruktur 4G/5G, yang secara signifikan mengurangi perolehan laba bersih. Rahmanda & Widyanti, (2022) dalam penelitian mereka memberikan perspektif tambahan bahwa rasio profitabilitas yang buruk mengindikasikan adanya kelemahan manajemen dalam mengkonversi pendapatan menjadi laba, yang disebabkan oleh pemborosan dalam pengelolaan biaya tetap. Sebaliknya, Safitri et al., (2024) menekankan pentingnya pengendalian pengeluaran operasional; mereka berpendapat bahwa perusahaan yang gagal mempertahankan Net Profit Margin (NPM) positif akan mengalami kendala dalam melakukan pengembangan usaha secara mandiri. Terakhir, Safitri et al., (2024) menyatakan bahwa perubahan NPM yang sangat tidak stabil, seperti yang dialami oleh Smartfren, menandakan bahwa fondasi perusahaan masih sangat rentan terhadap perubahan kekuatan ekonomi masyarakat dalam penggunaan layanan data.

Analisis Return On Asset (ROA) Terhadap Kinerja Keuangan

Analisis dengan menggunakan teori agensi menunjukkan bahwa penggunaan aset perusahaan belum mampu memberikan manfaat tambahan bagi pemilik perusahaan, yang menunjukkan bahwa pihak yang bertindak sebagai agen tidak cukup baik dalam menjalankan tugasnya. Namun, dari perspektif stewardship, manajemen masih berusaha memaksimalkan penggunaan aset yang ada untuk memperluas jaringan bisnis meskipun dalam kondisi rugi. Berdasarkan teori pecking order, rendahnya pengembalian aset ini menjelaskan mengapa Smartfren masih terjebak dalam siklus utang, aset yang tidak menghasilkan keuntungan memaksa perusahaan terus mencari pinjaman baru. Keputusan ini langsung memengaruhi struktur modal perusahaan yang menjadi tidak sehat karena rasio utang terus meningkat. Dari sisi teori motivasi, pencapaian Return On Asset (ROA) positif pada tahun 2022 (2,29%) menunjukkan adanya dorongan dari manajemen untuk menunjukkan kredibilitas perusahaan kepada pasar, yang juga menjadi tanda bahwa manajemen sedang berusaha memperbaiki kondisi aset. Rendahnya Return On Asset (ROA) ini disebabkan oleh penggunaan aset tetap seperti tower dan spektrum yang belum optimal, serta beban penyusutan yang terlalu tinggi dibandingkan dengan laba bersih yang diperoleh.

Akibatnya, investor cenderung melihat perusahaan kurang efisien. Ini menurunkan kepercayaan pemberi pinjaman terhadap kemampuan perusahaan menjamin kembalinya investasi melalui aset yang menghasilkan. Penelitian Dominggus et al., (2025) mendukung temuan rendahnya Return On Asset (ROA) Smartfren. Mereka menjelaskan bahwa di sektor telekomunikasi yang padat modal, besarnya aset sering kali tidak diimbangi pemanfaatan maksimal, membuat laba dari aset tetap sangat kecil. Firayanti et al., (2025) menekankan bahwa Return On Asset (ROA) negatif menandakan investasi aset yang belum mencapai titik balik modal. Elda Sianturi et al., (2025) memperjelas bahwa kondisi keuangan perusahaan telekomunikasi di BEI sangat bergantung pada perputaran aset. Return On Asset (ROA) di bawah rata-rata industri dianggap tanda perusahaan kurang kompetitif. Ratna Faradilla T. K. W., (2024) juga menyatakan penurunan Return On Asset (ROA) sebagai peringatan bagi kreditur untuk lebih waspada

dalam memberi pinjaman jangka panjang. Hal ini didukung oleh usulan Rin Maretha Saragih (2024) bahwa perbaikan Return On Asset (ROA) hanya mungkin dengan optimalisasi aset digital dan pengurangan aset tidak produktif agar margin laba meningkat.

Analisis Return On Equity (ROE) Terhadap Kinerja Keuangan

Rendahnya Return On Equity (ROE) menyebabkan masalah dalam Teori Agensi, karena pemegang saham merasa modal yang mereka investasikan tidak tumbuh. Namun, manajemen yang bertindak sebagai Steward berusaha mengurangi masalah ini dengan menjaga ekuitas agar tidak terus berkurang karena kerugian yang terus-menerus. Berdasarkan Pecking Order Theory, kondisi Return On Equity (ROE) negatif membuat perusahaan enggan menerbitkan saham baru (ekuitas) karena pasar cenderung memberikan harga yang rendah, sehingga manajemen lebih memilih mengubah Struktur Modal dengan cara mengambil utang. Upaya manajemen untuk memperbaiki Return On Equity (ROE) ini juga didorong oleh Teori Motivasi untuk menjaga kepercayaan publik. Perubahan angka Return On Equity (ROE) menjadi petunjuk penting bagi investor dalam memutuskan apakah harus memegang saham atau menjualnya. Penyebab utama Return On Equity (ROE) negatif adalah terus-menerus terjadinya kerugian yang mengurangi total ekuitas, sehingga modal pemilik tidak mampu memberikan hasil yang memadai. Dampaknya, harga saham perusahaan cenderung turun di pasar modal karena investor kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan manajemen dalam memberikan keuntungan dari modal yang mereka investasikan. Kondisi Return On Equity (ROE) Smartfren yang sebagian besar negatif sesuai dengan hasil riset Syafira et al., (2025) yang menunjukkan bahwa modal sendiri (ekuitas) perusahaan telekomunikasi seringkali digunakan untuk menutupi kerugian operasional yang terus bertambah. Attaariq & Sari, (2024) menemukan bahwa dalam struktur keuangan perusahaan Tbk, Return On Equity (ROE) yang rendah atau negatif akan mengurangi minat investor institusi karena tidak ada nilai tambah bagi pemegang saham. Elda Sianturi et al., (2025) menyatakan dengan tajam bahwa ROE negatif yang berlangsung lama bisa menyebabkan penurunan harga saham secara signifikan di bursa.

Analisis Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Kinerja Keuangan Penurunan Debt to Equity Ratio (DER) ini menunjukkan bahwa manajemen berhasil mencapai target struktur modal yang lebih baik. Dari sudut pandang teori agensi, penurunan Debt to Equity Ratio (DER) berdampak positif dengan mengurangi beban bunga yang bisa mengganggu hak dividen pemegang saham. Berdasarkan teori pecking order, keberhasilan ini memberi ruang bagi perusahaan untuk melepaskan beban utang yang sangat tinggi yang pernah terjadi sejak awal pandemi. Tindakan restrukturisasi utang merupakan bentuk motivasi dari manajemen untuk memulihkan dasar kesehatan perusahaan. Bagi pasar, ini adalah sinyal kuat tentang pemulihan. Sebagai steward, manajemen telah menunjukkan komitmen untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan dan stabilitas modal demi kelangsungan bisnis di masa depan. Penurunan Debt to Equity Ratio (DER) yang besar terjadi karena adanya langkah restrukturisasi utang jangka panjang dan aksi korporasi berupa penambahan modal disetor. Dampaknya, struktur keuangan perusahaan menjadi lebih mandiri, risiko gagal bayar (default) berkurang, dan kredibilitas perusahaan dalam pandangan lembaga pemeringkat efek meningkat. Keberhasilan Smartfren dalam menekan Debt to Equity Ratio (DER) hingga mendekati angka 1,00 kali sesuai dengan temuan Yolanda Panjaitan (2020), yang menyatakan bahwa restrukturisasi utang terhadap modal adalah faktor penting untuk menstabilkan kinerja keuangan jangka panjang. Pratama et al. (2022) menyatakan bahwa penurunan DER secara signifikan menunjukkan kebijakan deleverage yang berhasil diterapkan manajemen untuk mengurangi beban bunga finansial.

Tambun et al. (2022) menekankan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) adalah indikator risiko finansial; semakin rendah Debt to Equity Ratio (DER), semakin kuat perlindungan perusahaan terhadap tekanan dari pihak eksternal. Rin Maretha Saragih (2024) mengatakan bahwa rasio utang yang seimbang dengan modal menunjukkan kemandirian finansial perusahaan dalam mendanai operasionalnya. Terakhir, Attaariq & Sari (2024) menambahkan bahwa perbaikan Debt to Equity Ratio (DER) akan berdampak positif pada peningkatan rating kredit di mata lembaga pemeringkat efek, yang sangat penting bagi kelangsungan bisnis Smartfren di masa depan.

Analisis Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Kinerja Keuangan

Penurunan Debt to Assets Ratio (DAR) ini adalah bentuk nyata penerapan Teori Struktur Modal yang lebih konservatif dan sehat. Menurut Teori Pecking Order, penurunan ini menunjukkan bahwa manajemen mulai mampu meminimalkan ketergantungan pada utang luar dan mulai mencari sumber dana yang lebih efisien. Tindakan ini memberikan sinyal positif bagi pihak kreditur bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang sedang meningkat. Dari sudut pandang Teori Agensi, penurunan utang ini mengurangi risiko bangkrut yang selama ini dikhawatirkan oleh pemilik perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa manajemen memiliki motivasi kuat untuk memperbaiki citra



keuangan perusahaan. Peran manajemen sebagai pelayan (steward) terlihat dari kebijakan menurunkan risiko aset agar tidak disita oleh pihak ketiga seperti kreditur. Penurunan Deby to Assets Ratio (DAR) terjadi karena kebijakan manajemen dalam membatasi utang baru serta memperkuat aset melalui modal internal dan revaluasi.

Dampaknya, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya meningkat, yang memberikan kepercayaan kepada kreditur dan mempermudah akses pembiayaan di masa mendatang dengan suku bunga yang lebih bersaing. Penurunan Deby to Assets Ratio (DAR) di akhir periode penelitian ini didukung oleh penelitian M. Zidan Fahmi Ash Shiddiqi, (2025) yang menemukan bahwa mengurangi ketergantungan pada utang terhadap total aset adalah strategi yang baik bagi perusahaan telekomunikasi untuk menekan biaya modal. Aini Milati et al., (2025) dalam riset mereka menunjukkan bahwa rasio DAR yang sehat untuk sektor ini sebaiknya di bawah 0,70 kali; sehingga penurunan Deby to Assets Ratio (DAR) Smartfren menandakan adanya perbaikan yang signifikan dalam solvabilitas. Santi Telaumbanua et al., (2025), juga menambahkan bahwa kemampuan manajemen untuk menyokong aset melalui dana internal (bukan utang) akan meningkatkan fleksibilitas finansial perusahaan. Ass, (2020) melaporkan bahwa pengelolaan Deby to Assets Ratio (DAR) yang baik akan memberi peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih menarik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kinerja Profitabilitas: Secara keseluruhan, performa profitabilitas perusahaan yang dinilai melalui *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) tetap menunjukkan kondisi yang tidak stabil dan didominasi oleh angka negatif. Ini menunjukkan bahwa perusahaan masih menghadapi tekanan berat terkait biaya operasional dan penyusutan jaringan infrastruktur. Meskipun pada tahun 2022 sempat ada pemulihan yang signifikan, pada akhir periode penelitian (2024), rasio profitabilitas kembali mengalami penurunan, yang menunjukkan bahwa dasar laba perusahaan masih rentan terhadap persaingan dalam industri.
2. Kinerja Solvabilitas: Berbeda dengan profitabilitas, performa solvabilitas perusahaan yang dinilai melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Penurunan signifikan pada rasio DER mencerminkan keberhasilan manajemen dalam melakukan penataan utang dan memperkuat posisi ekuitas. Ini menandakan bahwa perusahaan semakin memiliki kemandirian finansial dan dapat mengurangi risiko kegagalan pembayaran kepada pihak ketiga.

Saran

1. Bagi Manajemen Perusahaan (PT. Smartfren Telecom Tbk): Manajemen diharapkan untuk lebih fokus pada strategi efisiensi biaya operasional dan optimalisasi pemanfaatan aset tetap agar dapat menekan kerugian bersih. Mengingat solvabilitas sudah membaik, perusahaan sebaiknya mulai mengalihkan fokus pada peningkatan revenue dari layanan digital baru untuk memperbaiki margin laba *Net Profit Margin* (NPM) di masa mendatang.
2. Bagi Investor dan Calon Investor: Investor perlu bersikap selektif dan memantau secara ketat pergerakan laba perusahaan. Meskipun struktur modal (solvabilitas) membaik, risiko operasional tetap tinggi karena profitabilitas yang belum stabil. Perusahaan ini lebih cocok bagi investor yang memiliki profil risiko tinggi dan berorientasi jangka panjang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel penelitian lain seperti rasio likuiditas atau rasio aktivitas supaya analisis menjadi lebih komprehensif. Selain itu, disarankan pula untuk memperpanjang periode penelitian atau membandingkan dengan perusahaan telekomunikasi lain (seperti Telkom atau XL) untuk melihat posisi daya saing perusahaan secara industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, P.B., Maulidya, M., Mayada, M., & Mulyani, M. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi dengan Pendekatan Fundamental: Studi Kasus Pada Emiten Sektor Telekomunikasi. *Riset Manajemen dan Akuntansi*, 16(1), 58-66.
- Ass, SB (2020). Analisis rasio solvabilitas dan profitabilitas untuk mengukur kinerja Keuangan Pada PT. Mayora Indah Tbk. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(2), 195-206.

- Ash Shiddiq, MZF (2025). Analisis rasio solvabilitas untuk menilai kinerja keuangan terhadap aset dan ekuitas pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk periode 2019–2023. *Jurnal Interdisipliner Maliki (MIJ)*, 3, 663–669.
- Attaariq, MF, & Sari, WI (2024). Pengaruh Current Ratio Debt To Equity Ratio Dan Return On Equity Ratio Terhadap Price To Book Value Pada Pt Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2014-2023. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Publikasi*, 2(4), 623-634.
- Dominggus, EA, Kalangi, L., & Kapojos, PM (2025). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. *Riset Akuntansi dan Portofolio Investasi*, 3(1), 31-42.
- Faradilla, F., Nurmasari, I., & Riyana, D. (2024). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Tlkm Periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah M-Kemajuan*, 14(1), 75-83.
- IHWAN, SL (2024). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Model Altman Z-Score Pada PT. Smartfren Telecom Tbk Periode 2017-2023. *JURNAL EKONOMI BISNIS DAN MANAJEMEN Pengurus : CV. Penerbitan Alim*, 2(4), 68-82.
- Ilahude, PA, Maramis, JB, & Untu, VN (2021). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Masa Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(4), 1144-1152.
- Jensen, MC, Meckling, WH, Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Teori Perusahaan: Perilaku Manajerial, Biaya Agensi dan Struktur Kepemilikan. Dalam *Jurnal Ekonomi Keuangan (Edisi 4)*. Pers Universitas Harvard. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Lukna, Y.K., Sihombing, D.O., Nabila, T., Rahmadayanti, N., & Panggabean, F.Y. (2025). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XLSMART Telecom Sejahtera Tbk Tahun 2022-2024. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(4), 2557-2567.
- Market, J., Penulis, S., & Spence, M. (1973). Sinyal Pasar Kerja. Dalam *Sumber: The Quarterly Journal of Economics (Vol. 87, Edisi 3)*.
- Milati, NA, & Hartoto, WE (2025). Penentu Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Capital: Kebijakan Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 7(1), 80-92.
- Panjaitan, RY (2020). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan: Studi kasus pada sebuah perusahaan jasa transportasi. *Jurnal manajemen*, 6(1), 470655.
- Pratama, AD (2024). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Periode 2016-2021. *Jurnal Sains Manajemen Nitro*, 3(2).
- Pratama, R.N., Purbawati, D., & Waloejo, H.D. (2022). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(3), 587-594
- Rahmananda, I., Widyanti, R., & Basuki, B. (2022). Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode tahun 2016-2020. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1).
- Safitri, Y., Firayanti, Y., & Wulansari, F. (2024). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 1(8), 544-560.
- Saragih, R.M., Rokan, M.K., & Inayah, N. (2024). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Telkom Indonesia, Tbk Tahun 2017-2021. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 4(1), 108-132.
- Sianturi, E., Siburian, F.M., Manurung, M., & Siallagan, H. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Pt Telkom Indonesia Tbk Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 300-309.
- Tambun, N., Mangantar, M., & Untu, VN (2022). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Telekomun